



## **KETELADANAN HIDUP MENURUT 1 TIMOTIUS 4:12 DAN IMPLEMENTASINYA KEPADA REMAJA DI JEMAAT GMIM SION MALALAYANG**

**Anastasya Tesalonika Sege**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [anastasyasege05@gmail.com](mailto:anastasyasege05@gmail.com)  
**Semuel Selanno**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [selannosemuel@gmail.com](mailto:selannosemuel@gmail.com)

**Art Samuel Thomas**

Institut Agama Kristen Manado, [art.thomas@iagnmanado.ac.id](mailto:art.thomas@iagnmanado.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyadari hakikat dan tanggung jawab serta kepedulian dalam memahami keberadaan remaja untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang baik bagi para remaja sehingga para remaja dapat juga menjadi teladan bagi orang-orang tanpa menjadikan umur sebagai ukuran. Penelitian dilakukan pada Remaja yang ada di jemaat GMIM Sion Malalayang untuk mengetahui bagaimana pemahaman para remaja terhadap keteladanan hidup menurut 1 Timotius 4:12. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif uga dengan melakukan wawancara dan juga observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa para remaja kurang memahami keteladanan hidup yang ada menurut 1 Timotius 4:12 sehingga prinsip-prinsip keteladanan yang ada didalamnya tidak dapat diaplikasikan dengan baik oleh para remaja. oleh karena itu para remaja sebaiknya memahami sebaik mungkin konteks dan penerapan keteladanan dari 1 Timotius 4:12 dan tentunya perlu adanya dukungan yang ada dari lingkungan sekitar seperti gereja dan orang tua / orang dewasa.

**Kata kunci:** *Keteladanan, Remaja, Implementasi*

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to realize the nature and responsibility and concern in understanding the existence of adolescents to instill good spiritual values for teenagers so that teenagers can also be an example for people without making age a measure. The research was conducted on teenagers in the GMIM Sion Malalayang congregation to find out how teenagers understand the exemplary life according to 1 Timothy 4: 12. The approach used in this research is to use a qualitative approach as well as by conducting interviews and observations.

Based on the results of the research that has been done, it can be said that teenagers do not understand the exemplary life according to 1 Timothy 4:12 so that the principles of exemplary life in it cannot be applied properly by teenagers. therefore teenagers should understand as well as possible the context and application of exemplary life from 1 Timothy 4:12 and of course there needs to be support from the surrounding environment such as church and parents / adults.

**Kata kunci:** Exemplary, Teenagers, Implementation

## **A. Pendahuluan**

Remaja Kristen merupakan remaja yang memiliki keinginan yang sangat kuat terhadap diri sendiri, keluarga, dan teman-temannya, memiliki pertumbuhan rohani yang baik dan kuat,

yang dipengaruhi oleh spiritualitas mereka dan juga memiliki jiwa kepemimpinan Kristen yang kuat, yang dapat membantu mereka memimpin dan melayani sesama. Remaja Kristen yang ideal juga memahami identitas diri mereka dalam Kristus, juga dipengaruhi oleh keluarga Kristen dan lingkungan sekitar yang dapat membentuk karakter mereka dengan baik. Bagi remaja Kristen, mereka adalah bait Allah yang kudus sehingga remaja Kristen sepatutnya hidup dalam kekudusan.

Relitanya sekarang, sifat dan cara hidup para remaja di masa sekarang ini kini sangat rentan dan muda mengalami pergeseran nilai moral. Realitas tersebut terlihat dari kecenderungan mereka dari situasi hidup yang gemar dengan kesenangan, dan tidak mementingkan sikap dan perilaku mereka. Mereka menganggap bahwa melalui cara seperti itulah yang dapat mengangkat harga diri serta popularitas mereka dihadapan teman-teman sebaya. Remaja Kristen saat ini dihadapkan pada arus hedonisme yang kuat, yang dapat mempengaruhi pola hidup mereka.

Pada usia remaja inilah terjadi proses perubahan menuju kepada proses pematangan kepribadian yang penuh dengan pemunculan sifat-sifat pribadi yang berbenturan dengan apa yang diharapkan. Benturan-benturan inilah yang sering menimbulkan persoalan bagi remaja yang lemah mental, jiwa dan rohaninya yang kadang-kadang diwujudkan pada suatu tindakan yang menyimpang. Menurut Soetodjo, dalam proses penyimpangan kejadiannya adalah proses alami yang setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya. Dalam fase ini para remaja cenderung masih labil sehingga mudah untuk melakukan suatu kenakalan. Tindakan yang menyimpang merupakan problematika yang sering terjadi pada remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Remaja belum cukup dewasa untuk tumbuh moderat, atau dalam artian mereka belum dapat menghindari perilaku yang menyimpang dalam menemukan gaya hidup yang paling cocok untuk mereka dan ini sering dilakukan dengan metode coba-coba sehingga banyak melakukan kesalahan. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Untuk itulah remaja membutuhkan keteladanan dalam proses pembentukan pribadi mereka. Keteladanan merupakan contoh dalam hal sikap, perilaku dan pembentuk kepribadian seseorang. Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru. Bahwa keteladanan merupakan panutan yang baik dihadapan seseorang.<sup>2</sup>

Dalam Kitab 1 Timotius ini pun menjelaskan mengenai keteladanan dari seorang yang bernama Timotius. Surat Paulus kepada Timotius ini sama dengan surat yang dikirim kepada Titus, dimana kedua surat pastoral dari Paulus ini sangat berbeda baik dari segi bahasa, gaya bahasa, maupun isi dari surat-surat Paulus lainnya. Kedua surat pastoral ini ditulis dengan maksud memberi nasihat kepada para pemimpin jemaat mulamula. Baik Timotius dan Titus disebut ditempat lain sebagai teman-teman sekerja Paulus.<sup>3</sup> Surat Timotius ditujukan kepada anak rohani dari Paulus, yaitu Timotius yang masih muda, seperti yang dikatakan Gray bahwa: Timotius rupanya berkata dibawah pelayanan pertama ke Galilea, ketika Paulus kembali dari perjalanannya dia mungkin

---

<sup>1</sup> Soetodjo, Wagiaty, 2008. Hukum Pidana Anak, Bandung: Refika Aditama.

<sup>2</sup> Subagia, Nyoman, Pendidikan Karakter, (Bandung: NILACAKRA, 2021)

Suhono, & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary*, 3(2), 107–119.

<sup>3</sup> Guthrie, Donlad. 2003. Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu, Jakarta: Yayasan Bina Kasih

menemukannya di Listra<sup>4</sup>. Pada waktu itu Paulus memberi tanggung jawab kepada mereka dengan meneruskan pelayanan yang sudah di bangun bersama-sama. Dalam bukunya, Douglas menjelaskan bahwa "kedua surat kepada Timotius dan satu kepada Titus umumnya disebut surat-surat penggembalaan, termasuk pada masa akhir hidup Paulus dan menjelaskan pikirannya tatkala ia bersiap-siap mengalihkan tugas-tugasnya kepada orang lain. Kitab Timotius merupakan kitab yang khusus ditujukan kepada pribadi dan itu satu mandat Paulus kepada Timotius yang sangat ia percaya di dalam melakukan pelayanan di kota Efesus. Saat itulah Timotius melakukan pelayanan dengan sungguh-sungguh sehingga Paulus mempercayakannya dengan sepenuh hati.

Banyak perilaku dari remaja yang bertentangan dengan keteladanan. Untuk mewujudkan remaja yang berkualitas tersebut, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang keberadaan remaja dan fungsinya. Oleh karena itu diharapkan para remaja dapat mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki tanpa dibatasi oleh usia yang relatif muda yang tentunya perlu didukung dengan lingkungan sekitar yang ada seperti gereja, orang tua/orang dewasa yang ada.

### **a. Fase Remaja**

Menurut Tata Gereja GMIM Tahun 2021, Remaja adalah anggota GMIM yang berusia 12 (dua belas) tahun sampai dengan 16 (enam belas) tahun, atau belum mengikuti kegiatan pemuda dan tidak lagi mengikuti kegiatan anak-anak, atau duduk di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan awal Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. World Health Organization (WHO) juga menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Ada banyak tokoh yang membahas masalah remaja ini. Salah satunya adalah Boyke Dian sebagaimana yang dikutip oleh Aziz Bakhtiar (2004:30)<sup>5</sup> yang berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perbuahan fisik secara cepat, ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk memberonta. Sedangkan menurut Bambang Mulyono (1984:16)<sup>6</sup> bahwa remaja secara umum dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana pada masa itu kematangan emosional seseorang belum stabil, sedangkan pertumbuhan fisik dan mentalnya mengalami pertumbuhan.

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini (Sobur, 2003)<sup>7</sup> :

#### **1. Pra-Remaja**

Fase Pra remaja ini dapat dikatakn sebagai fase yang paling pendek. Fase ini kurang lebih hanya dalam rentang usia 12 - 13 tahun atau 13 -14 tahun. Fase ini dikatakn juga sebagai fase negatif karena terlihat tingkah laku yang cenderung negative dari para

---

<sup>4</sup> Gray, P. (2017). The Context of Early Christianity and the New Testament. In P. Gray (Ed.), Routledge Guides to the Great Books: The Routledge Guidebook to the New Testament (1st., pp. 1–26).

<sup>5</sup> Bahtiar, Aziz. (2004). Cinta Remaja, Yogyakarta: Saujana

<sup>6</sup> Mulyono, Y. Bambang, Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya, Yogyakarta: ANDI, 1984.

<sup>7</sup> Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

remaja. Dalam fase ini, perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga, dimana para remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

## 2. Remaja Awal

Dalam Fase remaja awal ini, perubahan-perubahan pada para remaja terjadi sangat cepat. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Mereka mencari identitas diri mereka karena pada masa ini, status mereka tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

## 3. Remaja Lanjut

Pada fase ini, para remaja ingin agar diri mereka menjadi pusat perhatian; mereka ingin menonjolkan dirinya, dan tentunya menggunakan cara lain dengan para remaja awal. Mereka idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Mereka berusaha memantapkan identitas diri mereka, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Fase ini ditandai dengan timbulnya harga diri yang kuat ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berad pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Mereka mudah terperosok dalam suasana persaingan. Itulah gambaran remaja.

## b. Keteladanan

### 1. Pengertian Keteladanan

Kata Keteladanan ini berasal dari kata pokok Teladan. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Teladan berarti "sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya)" dan Keteladanan berarti "hal yang dapat ditiru atau dicontoh". Dalam bahasa Yunani, kata teladan memakai kata Tupos yang dapat diartikan sebagai : (1) keaslian, pola dan dalam dua pengertian : pengertian teknik prototype, model dan pengertian etika dari Tupos teladan (2) salinan. Keteladanan adalah hasil dari tindakan proses ketaatan dan ketekunan akan Firman Tuhan. Orang dikatakan teladan bila ia sudah melakukan hal yang benar dan berdampak positif bagi orang lain. Hal ini berlaku apakah dia berada maupun tidak bersama orang-orang yang meneladaninya. Keteladanan harus bersifat permanen/tetap dan konsisten. Oleh sebab itu, keteladanan saling berkaitan dengan kedewasaan rohani. Orang dewasa rohani adalah orang yang punya integritas dan "berbuah" rohani.

Keteladanan dapat keteladanan mengandung arti sesuatu yang ada di dalam diri sosok model dapat dijadikan contoh dan di dalam keteladanan itu terdapat metode proses menyiapkan generasi Jadi keteladanan merupakan sesuatu yang layak di tiru dan mengandung unsur metode poses membentuk generasi muda. (Rahmadyansyah, 2015).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Rahmadyansyah. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan Orang Tua pada Anak Prasekolah. Jurnal MUDARRISUNA, 4(2), 763-782

Ellis Nelson mengaitkan bahwa iman yang otentik adalah berdiam dalam persekutuan orang percaya dan diteladankan bagi setiap anggota-anggota persekutuan yang baru. Keteladanan merupakan hal ideal yang dapat diupayakan oleh orang percaya, kendati tidak bersangkut-paut langsung dengan orang-orang percaya di dalam kenyataan. (Rannu, 2021)<sup>9</sup>.

## 2. Keteladanan menurut John Wesley

John Wesley, pendiri Gerakan Metodis, memiliki pandangan khusus tentang keteladanan dalam konteks agama dan kehidupan Kristen. Ia memahami keteladanan sebagai "kesempurnaan kristiani" (Christian Perfection), yang merupakan konsep sentral dalam teologi dan praktek Metodis. (Wellem, 2003)<sup>10</sup>. Keteladanan, menurut John Wesley, adalah pencapaian kesempurnaan moral dalam cinta dan kebajikan Kristen. Wesley percaya bahwa setiap orang Kristen dapat mencapai tingkat kesempurnaan moral dalam kehidupan ini melalui pertumbuhan rohani dan pengudusan oleh Roh Kudus. Kesempurnaan ini tidak berarti kebebasan dari kesalahan atau dosa, tetapi lebih merupakan kesempurnaan dalam cinta kepada Allah dan sesama. Wesley mengajarkan bahwa mencapai keteladanan Kristen, atau kesempurnaan kristiani, melibatkan pemurnian hati dan niat, sehingga cinta dan kebajikan sempurna tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Ini melibatkan pengudusan, pertobatan, doa yang tekun, dan praktik kebajikan yang berkelanjutan. (Tobbing, 2015)<sup>11</sup>.

Penting untuk dicatat bahwa konsep "kesempurnaan kristiani" dalam pemahaman Wesley bukan berarti bahwa seseorang dapat mencapai kesempurnaan mutlak atau tanpa dosa dalam kehidupan ini. Sebaliknya, ini adalah aspirasi untuk mencapai cinta, kasih, dan ketaatan yang lebih dekat kepada Tuhan, mencerminkan karakter Kristus, dan memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perilaku dan hubungan dengan sesama. Wesley memandang keteladanan sebagai suatu proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan penting dalam kehidupan Kristen. Prinsip ini menjadi dasar dari praktik-praktik Metodis, seperti pendampingan rohani dan pengembangan karakter Kristen. Prinsip keteladanan menurut John Wesley adalah inti dari ajaran Metodis dan menjadi dasar bagi berbagai praktek kehidupan rohani dalam tradisi. Wesley mengajarkan prinsip-prinsip berikut tentang keteladanan (Wesley, 2015)<sup>12</sup> :

- a) Kesempurnaan Kristen (Christian Perfection): Prinsip utama dalam pandangan Wesley tentang keteladanan adalah gagasan tentang "kesempurnaan kristiani." Wesley meyakini bahwa setiap orang Kristen dapat mencapai kesempurnaan moral dalam cinta dan kebajikan. Ini bukan berarti kebebasan dari kesalahan, tetapi kesempurnaan dalam cinta kepada Tuhan dan sesama.
- b) Pertumbuhan Rohani: Wesley mengajarkan bahwa pencapaian kesempurnaan kristiani adalah proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Prinsip ini

---

<sup>9</sup> Rannu, Sanderan. —Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen. | Ilmiah Relegio Sity Entity Humanity 2, no. 2 (2020)

<sup>10</sup> F.D. Wellem, M.Th., *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta:2003

<sup>11</sup> Tobing, Nova Anggreani L., dan Elfrida Siringo-Ringo. 2019. —Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. | PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi 2 (1): 1–19.

<sup>12</sup> Wesley, John. *A Plain Account of Christian Perfection*. Edited by Paul W. Chilcote and Randy L. Maddox. Kansas: Beacon Hill Press, 2015.

menekankan bahwa orang Kristen harus terus tumbuh dalam iman, cinta, dan kebajikan. Ini melibatkan pengudusan, pertobatan, doa, dan praktik kebajikan yang terus-menerus.

- c) Kesempurnaan dalam Cinta: Prinsip ini mencakup gagasan bahwa kesempurnaan kristiani adalah mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan, serta mencintai sesama seperti diri sendiri. Menurut Wesley, ini mencakup pemurnian hati dan niat, sehingga tindakan dan perilaku mencerminkan cinta yang sempurna.
- d) Keselarasan dengan Kehendak Allah: Wesley mengajarkan pentingnya mencari dan menjalankan kehendak Allah dalam semua aspek kehidupan. Prinsip ini menekankan bahwa keteladanan Kristen melibatkan ketaatan penuh terhadap ajaran dan kehendak Tuhan.
- e) Relasi dengan Allah: Prinsip ini mencerminkan pemahaman Wesley tentang hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah. Mencapai kesempurnaan kristiani adalah mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan memiliki pengaruh yang mendalam terhadap karakter seseorang.
- f) Disiplin Rohani dan Pelayanan: Wesley meyakini bahwa disiplin rohani, seperti doa, puasa, membaca Alkitab, dan pengakuan dosa, adalah praktek penting untuk mencapai keteladanan. Selain itu, ia menekankan pentingnya pelayanan sosial dan kasih kepada sesama sebagai bagian dari kesempurnaan kristiani.
- g) Pendampingan Rohani: Wesley mempromosikan sistem pendampingan rohani di mana orang Kristen mendapat dukungan, bimbingan, dan akuntabilitas dari sesama Kristen yang lebih berpengalaman dalam iman.

Prinsip-prinsip ini membentuk dasar teologi dan praktik Metodis, dan menekankan pentingnya pertumbuhan rohani, cinta kepada Tuhan dan sesama, serta pencarian kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini juga mencerminkan visi Wesley tentang bagaimana orang Kristen dapat mencapai keteladanan Kristus dalam hidup mereka.

### **c. Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12**

Surat ini ditulis dalam rangka menasihati Timotius yang sedang menggembalakan sidang di Efesus (Sumiwi, 2019)<sup>13</sup>. Dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan dijelaskan bahwa pada masa kepemimpinan Timotius di gereja Efesus ada banyak penyimpangan dan kesesatan terjadi, dan itulah yang digumuli Timotius saat itu. Ketika menerima surat ini, Timotius masih relatif muda, seperti yang dikatakan Gray bahwa: Timotius rupanya berkata dibawah pelayanan pertama ke Galilea, ketika Paulus kembali dari perjalanannya dia mungkin menemukannya di Listra (Gray, 2017)<sup>14</sup>. Paulus menyebut dia "anakku yang sah di dalam iman" (I Timotius 1:2) dan juga "anakku yang kekasih" (II Timotius 1:2) dan ketika Timotius dibawa pada pertobatan oleh Paulus pada perjalanannya yang pertama, pada tahun 44, Timotius berusia paling tinggi 15 tahun. Pada saat itu timotius diikut sertakan untuk membantu Paulus pada perjalanannya yang ke 2 pada tahun 56. Oleh sebab itu, ketika Paulus

<sup>13</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18," HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 4, no. 2 (2019): 1–18.

<sup>14</sup> Gray, P. (2017).

menulis surat 1 Timotius pada tahun 62 ini, umur Timotius pada saat itu paling tinggi 33 tahun. Usia ini masih dianggap sangat muda bagi seorang guru agama dan pembina jemaat pada zaman itu karena Timotius juga berhadapan dengan orang-orang yang lebih tua daripadanya. Hal itulah yang kemudian membuat Timotius merasa takut. Paulus ingin mentahbahkan hati Timotius dengan mengatakan bahwa orang tidak akan menganggap remeh dia, bila ia menjadi teladan bagi orang-orang percaya. Kewibawaan seorang pemimpin rohani tidak terletak terutama pada hal-hal lahiriah seperti usia, kekayaan, kepintaran dan penggunaan kekerasan, melainkan di dalam keteladanan hidup. Bilamana orang percaya melihat di dalam diri pemimpinnya penciderminan Yesus, maka dengan sendirinya mereka akan menghormatinya. (R. Budiman, 2016).<sup>15</sup>

Timotius pelayanan di kota Efesus. Kota Efesus merupakan kota yang cukup maju dan sebelum rasul Paulus meninggalkan Timotius untuk pelayanan di Efesus rasul Paulus sudah mengetahui bagaimana kota Efesus. Kota efesus merupakan kota yang cukup besar dan kaya dan ada banyak ajaran-ajaran palsu yang menentang kepercayaan orang Kristiani sehingga rasul Paulus berkeinginan untuk menulis surat ini kepada Timotius. Efesus adalah sebuah kota yang sangat ramai. Kota Efesus mempunyai letak yang sangat strategis. "Kota ini merupakan kota terpenting provinsi Roma di wilayah Asia, terletak di pantai barat Turki modern. Letak kota itu di muara Sungai Kayster di antar pengunungan Koresos dan laut". Sungai Kayster adalah sebuah sungai yang besar. Sungai Kayster pada waktu itu dapat di pakai sebagai jalur transportasi air. Pada waktu itu jalur transportasi melalui air menjadi salah satu pilihan bagi para pedagang. Sehingga Sungai Kayster menjadi sebuah jalur perdagangan yang ramai. Hal ini sangat menguntungkan bagi Kota Efesus. (Douglas, 2008).<sup>16</sup> Dalam buku *Introduksi Perjanjian Baru (IPB)*, dinyatakan bahwa surat 1 Timotius merupakan surat yang lebih bersifat praktis dari pada ajaran. Tekanannya adalah pada nasihat-nasihat yang praktis dan pembelaan kebenaran firman Tuhan terhadap ajaran-ajaran yang sesat. Paulus menganggap tidak perlu untuk mengajar Timotius, karena dia sudah diajar. Sekarang Paulus memberikan nasihat-nasihat kepadanya. (Tulluan, 1999).<sup>17</sup> Rasul Paulus menasihati Timotius agar menjaga wibawanya sebagai imam muda dibandingkan dengan orang-orang yang dilayaninya dalam gereja. Sebagai imam, Timotius bertugas mengatur dan menggembalakan umat (1 Timotius 4:14). Ia juga memberitakan dan mengajarkan pengajaran para Rasul (1 Timotius 4:11, 13). Timotius di beritahukan supaya agar jangan malu dalam memberitakan Injil, bahkan rela menderita demi Injil Kristus. Timotius dinasihati supaya jangan mundur. Penderitaannya adalah untuk menyampaikan berita sukacita dan terutama menentang para pengajar sesat (Hakh 2010)<sup>18</sup>. Dengan demikian, tujuan Paulus dalam menulis surat ini, adalah memberikan nasihat kepada Timotius agar dia dapat menguasai diri dalam menghadapi orang-orang pengajar sesat dan dia dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh jemaat di Efesus. Dalam jabatan dan tugas yang tidak ringan ini, maka Paulus meminta Timotius untuk benar-benar menjadi teladan bagi orang lain.

---

<sup>15</sup> Budiman, R. (2016). *Surat 1 & 2 Timotius dan Titus – Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

<sup>16</sup> Douglas, J. D.. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

<sup>17</sup> Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999.

<sup>18</sup> Hakh, Samuel Benyamin. 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informatika.

Seperti halnya di katakan oleh Daniel Wenggi & Sutikto bahwa dalam 1 Tim 4:12 kata *τυπος* *tipos* berarti contoh, tanda, dan pola hidup. Jadi maksud Timotius, gembala harus memelihara sikap dan perbuatan jemaatnya dengan baik. Dirinya sendiri juga harus menjadi teladan di hadapan jemaat (Wenggi dan Sutikto 2020, 39).<sup>19</sup>

Orang-orang muda dapat berperilaku bagaikan orang yang sudah tua, sehingga karena itu mereka dapat bermegah jika dianggap rendah. Untuk menegaskan ajarannya dengan teladan yang baik, jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dan seterusnya. Orang-orang yang mengajar melalui ajaran mereka harus mengajar juga melalui kehidupan mereka. Mereka harus menjadi teladan, baik dalam perkataan maupun di dalam tingkah laku mereka. Percakapan mereka harus bersifat mendidik. Dan hal seperti ini akan menjadi suatu teladan yang baik: tingkah laku mereka harus lurus. Dan hal seperti ini akan menjadi suatu teladan yang baik: mereka harus menjadi teladan di dalam kasih, atau kasih kepada Allah dan semua orang kudus, menjadi teladan di dalam roh, yaitu memikirkan hal-hal yang rohani dan menyembah di dalam roh. Juga, menjadi teladan di dalam iman, yaitu di dalam pengakuan iman Kristen, dan teladan di dalam kesucian atau kemurnian (Sumarena, 2017).<sup>20</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan hermeneutik pada teks 1 Timotius 4:12. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang melewati proses pengumpulan data terlebih dahulu supaya dapat menafsirkan fakta yang berupa kesenjangan yang terjadi di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018)<sup>21</sup>. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan kesimpulan baik secara tertulis ataupun secara lisan (Suwendra, 2018)<sup>22</sup>. Kesimpulan dapat berbentuk penguraian yang menjelaskan mengenai hasil yang berada di lapangan.

Yang kemudian menjadi Instrumen Penelitian adalah peneliti sendiri. Adapun beberapa sumber data yang dipakai yaitu Dokumen data jemaat Sion mengenai komunitas dan program remaja. Peneliti menggunakan buku-buku yang ada, yang telah tersedia di perpustakaan ataupun di internet. Peneliti kemudian mencari beberapa jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas untuk menambah referensi pendukung.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Teologis Keteladanan menurut 1 Timotius 4 :12**

Keteladanan merupakan sebuah sikap yang sudah seharusnya ada dalam diri para remaja saat ini walaupun masih dalam usia yang relative muda. Seperti Timotius, yang pada saat itu juga masih muda saat menerima surat dari Paulus tersebut. Paulus tidak ingin Timotius merasa

---

<sup>19</sup> Wenggi, Daniel, dan Sutikno Sutikto. 2020. —Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16: Kajian Reflektif untuk Penerapan di GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 (1): 31–43

<sup>20</sup> Samarena, Desti, dan Harls Evan R. Siahaan. 2019. —Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (1): 1–13

<sup>21</sup> Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.

<sup>22</sup> Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra

malu dalam memberitakan injil hanya karena dia masih muda. Melainkan Paulus ingin Timotius dengan wibawanya dapat memberitakan Injil dan memberikan contoh untuk menjadi Teladan bagi orang-orang yang ada.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang secara keseluruhan para remaja telah mengerti mengenai keteladanan. Dimana mereka menuturkan bahwa keteladanan yaitu mencerminkan nilai-nilai moral, keteladanan adalah suatu contoh yang baik, keteladanan adalah suatu perilaku yang ditiru, keteladanan yaitu tidak menganggap diri rendah, dan keteladanan tidak terpaut dengan usia. Mereka telah mengerti bahwa Keteladanan adalah suatu contoh yang baik yang artinya memberikan suatu contoh yang baik kepada sesama, suatu sikap yang sudah dapat dijadikan teladan bagi semua orang. Menurut Subagia (2017)<sup>23</sup> Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru sesuatu. Ketika seseorang sudah dapat memberikan contoh yang baik bagi sesama, itu akan membuat sekitar akan menirukan hal tersebut. Jadi Keteladanan dapat dikatakan meniru perilaku yang baik, yang dapat dijadikan contoh dalam sehari-hari. Perilaku-perilaku tersebut yang ada dalam 1 Timotius 4:12 yaitu Keteladanan dalam perkataan, keteladanan dalam tingkah laku, keteladanan dalam kasih, keteladanan dalam kesetiaan, dan keteladanan dalam kesucian. Kemudian, keteladanan artinya melakukan keteladanan tidak terpaut dengan usia walaupun muda dan tua, tetap harus menerapkan keteladanan dalam kehidupan. Seperti juga Timotius yang walaupun masih muda dan sudah menjadi pemimpin di efesus pada saat itu. Paulus ingin agar Timotius jangan malu hanya karena usianya muda melainkan timotius harus menunjukkan teladan yang baik untuk jemaat yang ada. Kesempurnaan Kristen, menurut Wesley<sup>24</sup>, adalah pencapaian yang dapat diraih oleh setiap orang Kristen, tanpa memandang usia, karena melibatkan proses pertumbuhan rohani yang terus-menerus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum para remaja sudah mengerti mengenai konsep keteladanan tetapi dalam praktiknya mereka belum menerapkan sikap yang patut diteladankan.

Dalam 1 Timotius 4:12 ini Paulus menekankan pentingnya keteladanan dalam perkataan, di mana setiap kata harus jujur, penuh kasih, dan berpegang pada kebenaran. Timotius diperintahkan untuk menjadi teladan dalam perkataan, membangun orang dengan kata-kata yang memotivasi dan sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Teladan ini mencakup percakapan sehari-hari yang membangun semangat dan memberi motivasi, meskipun dalam situasi yang sulit. Karena perkataan memiliki kekuatan untuk membangun atau menghancurkan. Teladan dalam perkataan, seperti yang diinstruksikan oleh Paulus kepada Timotius, menunjukkan bahwa seorang murid Kristus haruslah menjadi teladan dalam segala aspek perkataannya. Keseluruhan perkataan Timotius diharapkan menjadi panutan dan teladan bagi orang lain. Keseluruhan perkataan Timotius diharapkan menjadi panutan dan teladan bagi orang lain. Pemahaman ini mencerminkan prinsip bahwa perkataan seorang hamba Tuhan haruslah sesuai dengan ajaran firman Tuhan, membangun semangat, memberi motivasi, dan menunjukkan sikap baik. Sebagai seorang remaja penting untuk menyadari kekuatan perkataan dan tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam perkataan. Percakapan sehari-hari harus didasarkan pada firman Tuhan, membangun, dan memotivasi orang lain.

Tingkah laku dan kepribadian mencerminkan keberadaan seseorang sebagai orang

---

<sup>23</sup> Subagia, Nyoman, Pendidikan Karakter, (Bandung: NILACAKRA,2021) Suhono, & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary*, 3(2), 107–119.

<sup>24</sup> Wesley, 2015

percaya. Tingkah laku seseorang harus mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Kristus. Hubungan antara perkataan dan tingkah laku dijelaskan sebagai keselarasan antara kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang diwujudkan. Perkataan dan tingkah laku saling berkaitan, dan kepribadian dapat memengaruhi kewibawaan seorang pemimpin. Teladan dalam tingkah laku menunjukkan perbedaan nyata dalam cara hidup seseorang setelah mengenal Kristus. Sebagai seorang murid Kristus perlu memiliki karakter yang sesuai dengan firman Tuhan dan menjaga kesetiaan kepada-Nya, juga harus menjaga tingkah laku yang mencerminkan identitasnya sebagai orang percaya. Kepribadian yang kudus dan setia kepada firman Tuhan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar.

Kesetiaan mencerminkan kepercayaan dan keyakinan kepada Yesus Kristus. Kesetiaan tidak hanya terbatas pada kesetiaan kepada orang lain, tetapi juga kepada kehendak Allah. Teladan kesetiaan dapat dilihat dalam komitmen dan pengorbanan yang dilakukan untuk menjalankan tugas dan perintah Allah. Hal ini membutuhkan ketergantungan penuh pada kehendak Allah dan menjunjung tinggi komitmen serta pengorbanan. Teladan Yesus dalam ketaatan kepada Bapa-Nya diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para remaja dalam menjalankan tugas dan perintah Allah dengan setia dan perlu memelihara kesetiaan kepada Kristus dengan tekun, mengandalkan anugerah dan kemampuan yang diberikan Allah. Kesetiaan membawa dampak positif dalam mencapai tujuan bersama.

Kesucian dalam hidup seseorang memerlukan pemurnian hati dan niat. Hidup kudus dan tak bercela mencerminkan karakter yang benar di hadapan Tuhan dan sesama. Kesucian sebagai panggilan hidup menuntut pemisahan dari dunia dan pengkhususan bagi Allah, dengan mengikuti firman-Nya.

Keteladanan dalam kasih dapat diartikan dengan motivasi kehidupan seseorang yang didorong oleh kasih, bukan oleh keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari manusia. Teladan di dalam kasih mencakup pengertian bahwa kasih bukan hanya sekedar perkataan, tetapi juga harus tercermin dalam perbuatan baik yang dilakukan dengan integritas dan kebenaran. Kasih bukan hanya sebagai tindakan eksternal, tetapi juga memerlukan perubahan dalam hati dan niat untuk mencerminkan kasih Kristus.

Menurut Wesley (2013)<sup>25</sup> keteladanan adalah pencapaian kesempurnaan moral dalam cinta dan kebajikan Kristen. Setiap orang Kristen dapat mencapai tingkat kesempurnaan moral dalam kehidupan ini meyakini pertumbuhan rohani dan pengudusan oleh Roh Kudus. Kesempurnaan ini tidak berarti kebebasan dari kesalahan atau dosa melainkan kesempurnaan dalam cinta kepada Allah. Prinsip-prinsip Wesley tentang kesempurnaan Kristen, pertumbuhan rohani, kesempurnaan dalam cinta, keselarasan dengan kehendak Allah, relasi dengan Allah, disiplin rohani, pelayanan, dan pendampingan rohani dapat menjadi landasan praktis untuk mencapai keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menerapkan keteladana pada remaja GMIM SION Malalayang**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, para remaja yang ada tentunya belum menerapkan konsep keteladanan yang ada dalam kehidupan mereka. Masih banyak sekali sikap dan perilaku mereka yang bertentangan dan belum dapat dijadikan teladan untuk orang-orang,

---

<sup>25</sup> Wesley, 2015

baik dari segi perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

Tentunya dari sikap dan perilaku mereka yang sekarang ini tentunya ada faktor yang menyebabkan mereka berperilaku seperti itu, atau dapat dikatakan juga sebagai faktor yang menghambat mereka dalam menerapkan keteladanan. Dari hasil wawancara, ditemukan 3 faktor utama yang menghambat para remaja dalam mereka menerapkan keteladanan, yaitu Pertama, Bahwa Faktor Penghambat penerapan keteladanan kepada Remaja GMIM SION Malalayang adalah pergaulan yang buruk. Para remaja bergaul dengan teman-teman sebaya mereka bahkan juga dengan beberapa pembina yang ada yang juga berdampak negative terhadap para remaja tersebut dimana mereka suka bersikap tidak sopan, tutur kata yang buruk sehingga saling terpengaruh satu sama lain. Dalam teori psikologi remaja, dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman mereka, maka pergaulan juga berdampak dalam sikap dan perilaku mereka. Para remaja Pergaulan yang buruk tentunya menciptakan sikap dan perilaku yang buruk juga yang dapat bertentangan dengan konsep kesempurnaan Kristen menurut Wesley (2015). Kesempurnaan Kristen menuntut cinta dan kebajikan yang tinggi, sedangkan pergaulan yang buruk dapat memperkenalkan godaan dan tekanan yang menghambat pencapaian kesempurnaan moral. Pergaulan buruk dapat menjadi hambatan terhadap pertumbuhan rohani, yang sejalan dengan prinsip pertumbuhan rohani dalam teori Wesley. Kesulitan dalam menjalankan praktik-praktik rohani seperti doa dan pertobatan dapat muncul akibat pengaruh negatif dari pergaulan sebaya. Kemudian, Pergaulan yang buruk itu juga berpengaruh terhadap prinsip pemilihan teman sebaya yang positif, Untuk itulah para remaja harus memperhatikan dalam pemilihan teman sebaya yang positif sehingga dapat keluar dari pergaulan yang buruk. Dari situ maka akan tercapai kesempurnaan moral dalam prinsip keteladanan tersebut.

Kedua, Bahwa Faktor Penghambat penerapan keteladanan kepada Remaja GMIM SION Malalayang adalah lingkungan sekitar. Lingkungan yang tidak supportif kepada para remaja misalnya ketika para remaja mencoba menerapkan sikap keteladanan tetapi malah menimbulkan ejekan karena hal tersebut sehingga membuat remaja semakin malu dan tidak lagi menerapkan sikap keteladanan itu. Kurangnya juga figure yang memberikan dampak positif yang memberikan pendidkan moral dan etika kepada para remaja. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung nilai-nilai agama dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesempurnaan Kristen, sesuai dengan prinsip keselarasan dengan kehendak Allah. Karena lingkungan yang kurang supportif atau kurangnya dukungan dari sekitar, maka para remajapun kesusahan dalam menerapkan prinsip-prinsip keteladanan. Kesulitan mempertahankan ketaatan penuh terhadap ajaran Tuhan dapat muncul jika lingkungan tidak mendukung. Untuk itulah, pentingnya dukungan dari komunitas yang ada di lingkungan sekitar, terlebih dari gereja. Komunitas-komunitas yang ada dapat berperan dalam memberikan panduan moral dan dukungan rohani agar remaja tetap berpegang pada prinsip-prinsip keteladanan Kristen.

Ketiga, Bahwa Faktor Penghambat penerapan keteladanan kepada Remaja GMIM SION Malalayang adalah orangtua. Beberapa remaja yang ternyata memiliki 'strick parents' dimana orang tua mereka terlalu banyak mengekang para remaja, terlalu banyak membatasi gerak para remaja dan juga terlalu banyak memberikan tuntutan kepada para remaja. Itu yang membuat para remaja menjadi kurang bersosialisasi, menjadi tidak percaya diri juga karena mereka masih dianggap anak kecil yang belum dapat memberikan teladan kepada sesame. Juga kurangnya ajaran moral dari orang tua dan ajaran-ajaran tentang nilai agama. Orangtua yang tidak

mendukung nilai-nilai agama dapat bertentangan dengan prinsip kesempurnaan Kristen. Kesulitan dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung praktik-praktik rohani dan moral dapat menghambat penerapan keteladanan Kristen oleh remaja. Kesulitan remaja dalam mencapai pertumbuhan rohani dapat berasal dari kurangnya dukungan dan panduan rohani di lingkungan keluarga. Karena orangtua yang terlalu mengekang para anak, mendidik dengan keras itu dapat menyebabkan para remaja mengalami rasa kurang percaya diri, dan merasa belum pantas dijadikan teladan. Mereka masih berada di fase yang bisa berpikir secara logika tetapi sering terdorong oleh emosi sehingga bisa melakukan hal-hal yang beresiko (Psikologi Remaja). Untuk itulah Konsep pendampingan rohani yang ditekankan oleh Wesley dapat menjadi solusi untuk mengatasi penghambatan dari orangtua. Pendampingan rohani dalam keluarga dapat membantu remaja memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teologis dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan rohani dan pembimbingan dari orang yang lebih berpengalaman dalam iman juga dapat membantu mereka mencapai tujuan keteladanan Kristen.

Dari hasil wawancara yang ada, para remaja juga memberikan faktor-faktor yang dapat mendukung mereka dalam menerapkan keteladanan. Ada tiga tema utama, yaitu yang Pertama, adalah Lingkungan yang Baik sebagai Faktor Pendukung. Lingkungan yang supportif dalam mendukung penerapan keteladanan para remaja. Dimana lingkungan itulah yang memberikan contoh moral dan etika yang baik yang patut di contohi para remaja. Penerapan Keteladanan. Lingkungan yang baik dapat dianggap sebagai landasan untuk mencapai kesempurnaan Kristen. Dalam konteks Remaja GMIM SION Malalayang, lingkungan gereja dan masyarakat dapat diharapkan dapat menciptakan suasana yang memfasilitasi pertumbuhan moral dan spiritual remaja. Lingkungan yang baik menciptakan keselarasan dengan kehendak Allah, karena nilai-nilai agama dan moral tercakup dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, remaja GMIM SION Malalayang dapat mempraktikkan keteladanan melalui ketaatan terhadap ajaran Tuhan yang tercermin dalam lingkungan yang mendukung kesempurnaan Kristen.

Kedua, Keinginan Menjadi Teladan sebagai Faktor Pendukung Penerapan Keteladanan. Faktor yang timbul dari diri para remaja sendiri inilah yang mendukung mereka dalam menerapkan keteladanan. Mereka ingin bahwa diri mereka dapat dijadikan contoh kepada sesama dan kepada lingkungan sekitar yang ada. Sehingga mereka harus menerapkan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran alkitab yang ada. Keinginan menjadi teladan mencerminkan tujuan untuk mencapai kesempurnaan Kristen. Dalam pandangan Wesley, keinginan ini mencakup hasrat untuk mencintai Allah sepenuh hati dan menjadi teladan dalam cinta kepada sesama. Keinginan menjadi teladan merupakan bagian dari proses pertumbuhan rohani. Keinginan menjadi teladan dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah. Dalam usaha menjadi teladan, remaja GMIM SION Malalayang diharapkan dapat mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Ketiga, Dukungan Keluarga sebagai Faktor Pendukung Penerapan Keteladanan, yaitu Keluarga yang memberikan contoh yang baik dan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama kepada remaja sehingga sikap dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran yang ada. Ada beberapa remaja yang tentunya sangat didukung oleh keluarga dalam menerapkan keteladanan tersebut. Memberikan kebebasan yang masih dalam batas wajar, memberikan pengajaran moral dan etika kepada para remaja sehingga dapat mendukung para remaja dalam penerapan para remaja. Dukungan keluarga memiliki peran sentral dalam pertumbuhan rohani, sesuai dengan

prinsip pertumbuhan rohani yang diajarkan oleh Wesley. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana remaja memahami nilai-nilai agama dan mendapatkan dukungan dalam menjalankan keteladanan. Prinsip kesempurnaan dalam cinta Wesley dapat diwujudkan melalui dukungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih, remaja dapat mempraktikkan cinta yang sejati kepada sesama dan Allah. Faktor-faktor pendukung tersebut diharapkan dapat membantu remaja dalam mereka menerapkan prinsip-prinsip keteladanan yang ada.

### **3. Implementasi Keteladanan**

Implementasi keteladanan merujuk pada tindakan nyata atau penerapan nilai-nilai positif dan moral dalam kehidupan sehari-hari untuk para remaja. Ini mencakup pada kemampuan remaja untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai, baik dalam konteks agama, etika, atau prinsip-prinsip moral. Implementasi keteladanan seringkali terkait dengan kemampuan seorang remaja untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan menjadi contoh yang menginspirasi bagi sekitarnya.

Dari hasil observasi dan wawancara mengenai pentingnya mengimplementasikan keteladanan menurut 1 timotius 4 :12 tersebut, semua informan merasa perlu untuk menerapkan konsep keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 ini karena melihat realita yang ada mengenai kurangnya penerapan keteladanan kepada para remaja yang menyebabkan sikap dan perilaku mereka yang masih perlu dirubah juga. Dari hasil wawancara, ada 8 point yang diberikan informan mengenai dampak dari penerapan konsep keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 ini, yaitu Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 adalah berubah lebih baik, Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 adalah dapat dijadikan teladan Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 adalah munculnya percaya diri, Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 adalah lebih mengenal Tuhan, Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 adalah karater menjadi positif, Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 adalah menginspirasi orang Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 adalah termotivasi, dan Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 adalah mengontrol tingkah laku.

Dari 8 point tersebut diambil 3 tema utama yaitu Pertama, Bahwa Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 perlu agar berubah lebih baik. Remaja menganggap bahwa ketika menerapkan konsep keteladanan tersebut maka mereka tentu akan berubah menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Menurut teori Wesley tentang pertumbuhan rohani, implementasi keteladanan yang dihasilkan dari perubahan lebih baik merupakan hasil dari proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Remaja perlu terus tumbuh dalam iman, cinta, dan kebajikan melalui praktik kebajikan dan pengudusan. Implementasi keteladanan yang menghasilkan perubahan lebih baik mencerminkan pemahaman bahwa remaja tidak hanya sekedar mengikuti norma-norma keagamaan, tetapi juga menjadi pemimpin dalam perubahan moral.

Kedua, Bahwa Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 perlu agar dapat dijadikan teladan. Remaja berharap bahwa ketika mereka menerapkan konsep keteladanan tersebut, mereka dapat dijadikan teladan bagi sesama mereka. Teori Wesley menekankan kesempurnaan dalam cinta dimana Implementasi keteladanan sebagai teladan sesuai dengan 1 Timotius 4:12 mencerminkan kesempurnaan cinta yang tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi keteladanan yang berfokus pada teladan menciptakan pengaruh positif dan kasih kepada orang lain, sesuai dengan prinsip kesempurnaan dalam cinta.

Ketiga, Bahwa Implementasi Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 perlu agar muncul percaya diri. Dengan menerapkan konsep keteladanan tersebut, maka akan timbulnya rasa percaya diri terhadap para remaja. Wesley menekankan pentingnya disiplin rohani dan pendampingan rohani dalam mencapai kesempurnaan kristiani. Munculnya percaya diri dapat dicapai melalui praktik disiplin rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan pengakuan dosa, serta melalui dukungan dan bimbingan dari sesama Kristen yang lebih berpengalaman. Implementasi keteladanan yang membawa pada percaya diri sesuai dengan 1 Timotius 4:12 dapat dilihat dalam hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah. Relasi yang kuat dengan Tuhan menciptakan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan karakter, memberikan kepercayaan diri dalam menjalani hidup dengan prinsip-prinsip Kristiani.

Implementasi keteladanan dapat memiliki dampak positif pada lingkungan sekitar, memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak yang baik, serta membangun budaya dan atmosfer yang didasarkan pada nilai-nilai positif. Oleh karena itu, keteladanan bukan hanya sekadar menyuarakan nilai-nilai, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan yang dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang lain.

#### **D. Kesimpulan**

Dari Hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Keteladanan merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh para remaja, seperti yang ditekankan oleh Paulus kepada Timotius. Hal ini mencakup keteladanan dalam perkataan, di mana setiap kata harus jujur, penuh kasih, dan berpegang pada kebenaran. Remaja perlu menyadari kekuatan perkataan dan tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam perkataan. Implementasi keteladanan, sesuai dengan konsep 1 Timotius 4:12, merujuk pada tindakan nyata remaja dalam menerapkan nilai-nilai positif dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para remaja merasa perlu untuk menerapkan konsep keteladanan ini, melihat kurangnya penerapan yang menyebabkan perlu adanya perubahan dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan demikian, implementasi keteladanan tidak hanya memiliki dampak positif pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sekitar, memotivasi orang lain, dan membangun budaya yang didasarkan pada nilai-nilai positif. Oleh karena itu, keteladanan bukan hanya tentang menyuarakan nilai-nilai, tetapi juga tentang mewujudkannya dalam tindakan yang dapat menginspirasi dan mempengaruhi orang lain.

#### **Referensi**

- Soetodjo, Wagianti, 2008. Hukum Pidana Anak, Bandung: Refika Aditama.
- Subagia, Nyoman, Pendidikan Karakter, (Bandung: NILACAKRA,2021) Suhono, & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary*, 3(2), 107–119.
- Guthrie, Donlad. 2003. Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu, Jakarta: Yayasan Bina Kasih
- Gray, P. (2017). The Context of Early Christianity and the New Testament. In P. Gray (Ed.), *Routledge Guides to the Great Books: The Routledge Guidebook to the New Testament*(1st., pp. 1–26).
- Bahtiar, Aziz. (2004). Cinta Remaja, Yogyakarta: Saujana Mulyono, Y. Bambang,

- Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya,  
Yogyakarta: ANDI, 1984.
- Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Rahmadyansyah. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan Orang Tua pada Anak Prasekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, 4(2), 763–782
- Rannu, Sandaran. —Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen. || *Ilmiah Relegio Sity Entity Humanity* 2, no. 2 (2020)
- F.D. Wellem, M.Th., *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta:2003
- Tobing, Nova Anggreani L., dan Elfrida Siringo-Ringo. 2019. —Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. || *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2 (1): 1–19.
- Wesley, John. *A Plain Account of Christian Perfection*. Edited by Paul W. Chilcote and Randy L. Maddox. Kansas: Beacon Hill Press, 2015.
- Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 1–18.
- Budiman, R. (2016). *Surat 1 & 2 Timotius dan Titus – Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Douglas, J. D.. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia,1999.
- Hakh, Samuel Benyamin. 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Wenggi, Daniel, dan Sutikno Sutikto. 2020. —Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16:  
Kajian Reflektif untuk Penerapan di GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua. || *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 (1): 31–43
- Samarena, Desti, dan Harls Evan R. Siahaan. 2019. —Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. || *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (1): 1–13
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra
- Subagia, Nyoman, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: NILACAKRA,2021) Suhono, & Utama, F. 2017). *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. *Elementary*, 3(2), 107–111.